

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Sebagai Spritual Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Rafzan¹, Bayu Thomi Rizal², Andi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka.

Article history:

Received : 17-10-2023

Accepted : 26-11-2023

Published : 23-12-2023

Author's Email :

rafzan@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to describe Al-Islam Kemuhammadiyah as a spiritual life in the nation and state. This method uses a descriptive qualitative method with narrative description through tracing references from various sources related to Al-Islam Kemuhammadiyah. The analysis of this study was carried out by analyzing the data obtained from tracing references that were sharib (clear) reduced and presented in depth. The results of the study concluded that Al-Islam Kemuhammadiyah as a spirit of life in the nation and state has values, namely: 1) the spirit of life with personality; 2) family spirit; 3) the spirit of society; 4) the spirit of organizational life; 5) economic spirit; 6) civic spirit; 7) the spirit of love for nature; 8) the spirit of life in education and the arts. Where these values are interrelated with the nation's philosophy, namely Pancasila. This value linkage contributes positively to Indonesian people in achieving commitments, namely integrity, morals, values, ethics and consistance. Thus, through the values of Al-Islam Kemuhammadiyah can not only build the spirit of national and state life such as fostering a sense of nationalism and patriotism, but also growing awareness in acting, namely how to speak, behave, and be principled in carrying out life as citizens who are full of responsibility, both to themselves, groups, groups, communities, nations and states.

Keywords: Al-Islam Kemuhammadiyah, Spritual Kehidupan, Kewarga negaraan)

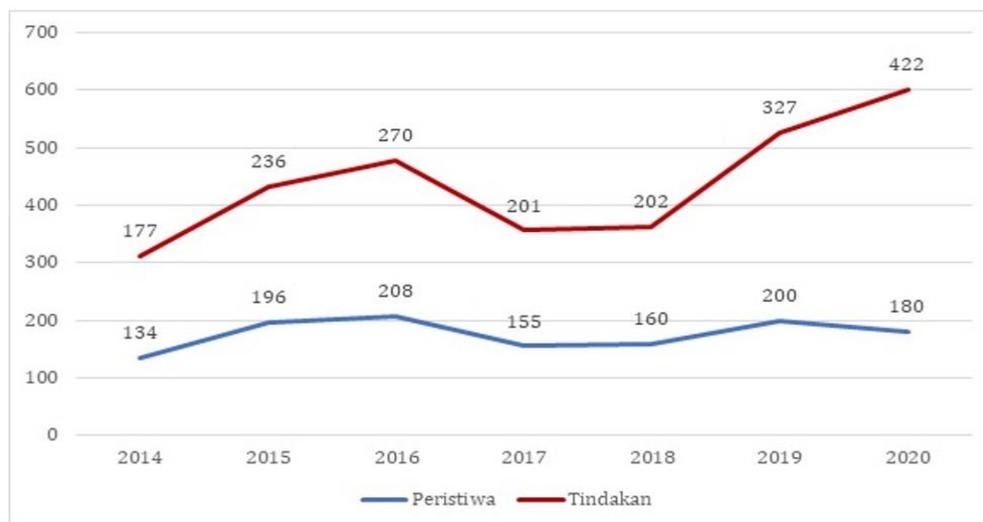
Pendahuluan

Bangsa Indonesia salah satunya secara inheren dikenal dengan agamanya. Pemerintah Indonesia telah mengesahkan beberapa agama, yakni Islam, Kriten, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghochu. Agama-agama tersebut telah di sahkan oleh pemerintah agar warga negara dapat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya (Sutoyo et al., 2020). Hal ini dilakukan agar warga negara dapat mengamalkan nilai-nilai spritual yang terkandung dalam agama yang dipeluknya (Adha & Susanto, 2020; Kisbiyanto, 2018; Suryaningsih et al., 2016). Kenapa demikian? Karena dengan spirit nilai keagamaan lah menjadi landasan bagi warga negara untuk lebih mencintai negara dan bangsanya agar

lebih berkemajuan. Sebagai mana Haedar Nashir (28/07/2023) Ketua Umum PP Muhammadiyah menyoroti untuk mempersiapkan membangun Indonesia Emas harus membangun tiga nilai utama yaitu; nilai Pancasila, nilai Agama, dan nilai Budaya. Dengan demikian nilai-nilai tadi dijadikan sebagai *guide* bagi Indonesia menjadi negara maju dan juga sebagai negara menjunjung nilai *darul ahdi wa sabadab* (perjanjian yang disepakati).

Kendatipun demikian, sering kita saksikan konflik berbeda agama terjadi kadang-kadang tidak dapat terelakkan di tengah masyarakat. Kejadian tersebut sering terjadi disebabkan kurangnya kesadaran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga disebabkan berinteraksi dengan sumber otoritas agama secara online, dimana keabsahan situs tersebut harus ditafsirkan kembali (Selby & Sayeed, 2023). Selanjutnya intoleransi, rasis yang berlebihan, saling menghina, membenci dan memaki. Sebagaimana dipahami bersama penerimaan toleransi di ajarkan setiap agama, tiada satu agamapun yang setuju intoleransi beragama. Maka dari itu dalam beragama hal yang perlu dilakukan mengedepankan penerimaan dan kesukarelaan atas hal-hal yang ada pada orang lain.

Peningkatan intoleransi beragama disetiap tahun terjadi peningkatan dari tahun 2014-2020. Dalam tiga tahun terakhir juga menunjukkan tren yang lebih kurang sama, menggambarkan kerukunan beragama menjadi terbelenggu. Berkisar 180-200 peristiwa sebagaimana hasil penelitian SETARA Institute (Jakarta, 2021). Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.



Gambar 1. SETARA Institut 2021

Kasus di atas tentu amat sangat disayangkan jika konflik antar umat beragama dan sesama warga negara terus berkelanjutan. Saat ini konflik makin terjadi dengan peristiwa pembatasan bagi warga muslim melakukan aksi damai gencatan senjata sebagai pembelaan Palestina di Bitung (Sulawesi Utara) mengalami kerusuhan dengan ormas pada 15

november 2023. Peristiwa ini menandakan bahwa belum terjadi perubahan secara fundamental bagi warga negara kita memahami pentingnya dalam menjalankan toleransi di tengah masyarakat.

Seharusnya sebagai bangsa, kita musti bangga dengan persamaan hak dalam memeluk agamanya masing-masing. Atas dasar itu multi agama mendapat tempat yang sah dalam bangsa Indonesia, karena dari berbedalah kita bersama dan menjalin persaudaraan, yakni sama-sama menjalin kebersamaan menjadi warga negara yang baik dan sama-sama menjadi hamba tuhan yang berakhlak (*Character*). Untuk itu perlu adanya prinsip ideologi negara dan ajaran agama yang diterapkan oleh warga negara menjadikan solusi utama perbedaan masalah sentral tersebut. Selain negara kita sebagai negara yang mengancam penjajahan, namun juga negara kita menjunjung tinggi keadilan dan kemanusiaan.

Maka dari itu mengapa pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan di ajarkan pada seluruh perguruan tinggi menjadi mata kuliah wajib yang harus di ajarkan kepada mahasiswa, tidak luput pula dengan mata kuliah wajib lainnya, seperti pendidikan bahasa dan pendidikan agama. Agar masalah-masalah yang terjadi terkait intoleransi dan keagamaan dapat dicegah dengan mengedepankan rasa kemanusiaan dan kebangsaan atau nasionalisme dan patriotisme. Hal serupa juga di lakukan oleh perguruan tinggi muhammadiyah dimana mata kuliah wajib diterapkan disemua prodi sebagaimana halnya di perguruan tinggi lainnya, namun ada satu hal yang tidak kalah pentingnya di ajarkan di perguruan tinggi muhammadiyah yaitu Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Spritual keagamaan yang diajarkan ini menjadi penting dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara. Sebagai mata kuliah AIK menekankan pada konsep ajaran islam yakni ketauhidan namun juga muamala dan siasah serta ekonomi kreatif. Ketika ditelusuri lebih jauh pancasila dan AIK memiliki keterkaitan secara sosial dan keagamaan yang sama-sama menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan, menggiring manusia pada ranah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sebagai warga negara hendaknya merasa peka dan sensitif terhadap persaudaraan sesama warga negara (MacMullen, 2018; Print, 2013; Rafzan et al., 2022). Kesadaran tersebut dapat terealisasi apabila warga negara mengamalkan prinsip-prinsip agamanya sebagai nilai spritual, sehingga kewargaan dalam tatanan sosial berbangsa dan bernegara dapat terwujudkan (Kisbiyanto, 2018; Sulaiman, 2015). Dengan demikian warga negara melalui spritual keagamaan tadi tidak hanya menjalankan tugas sebagai warga negara yang baik, bertanggung jawab dan rela berkorban demi bangsa dan negara sendiri, akan tetapi

warga negara juga mampu merawat persatuan dan kesatuan serta persaudaraan yang menjadikan dasar nilai-nilai keagamaan sebagai karakter bangsa.

Bagi setiap muslim keutamaan tauhid adalah basis atau titik fokus awal dan akhir dari seluruh pandangan, tradisi, budaya dan peradaban (Asmaret, 2020). Hal tersebut sama halnya Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Bagi Muhammadiyah, Tauhid inti utama dan kepercayaan paling fundamental dari sistem keberagamaan Islam (Asmaret, 2020; Baidarus et al., 2020; Samsidar, Darliana Sormin, 2019). Tauhid direfleksikan dengan syahâdat, kesaksian kepada Tuhan Yang Esa yang intrinsik pada setiap diri manusia (Jayadi et al., 2020; Muhammadiyah, 2013; Samsidar, Darliana Sormin, 2019). Dengan demikian Tauhid adalah basis dasar kepercayaan terhadap Allah SWT tuhan yang mengatur sekalian alam semesta yang tertanam dalam diri setiap muslim.

Kajian dalam Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) banyak *point-point* penting untuk membangun jiwa warga negara sebagai pondasi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat, berbangsa dan bernegara yakni nilai kepribadian, nilai kekeluargaan, nilai kebermasyarakatan, nilai keorganisasian, nilai keekonomian, nilai berwarga negara, nilai kecintaan pada alam, nilai pendidikan dan nilai kesenian (Jayadi et al., 2020; Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Di Jakarta, 2000; Muhammadiyah, 2013). Nilai-nilai tersebut seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya warga negara yang sebenar-benarnya (Huda, 2019).

Sebagaimana menurut (Haedar Nasir) bahwa prinsip bermu'amalah ialah dasarnya boleh kecuali hal yang dilarang, artinya di satu pihak diberi keleluasaan tetapi tidak berarti serba boleh atau serba bebas tanpa dasar nilai dari ajaran Islam itu sendiri. Selain itu nilai-nilai yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Islam harus dijalankan dalam politik, sebaliknya hal-hal yang dilarang harus dihindarkan atau tidak boleh dilakukan. Tentang mana yang boleh dan tidak boleh, yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas selain dalam ajaran Islam sendiri terdapat kandungan nilai yang mengaturnya secara sharih atau jelas, tentunya banyak terdapat nilai-nilai politik yang menjadi ranah ijtihad karena menyangkut urusan mua'amalah dunyawiyah.

Sehingga jika kita kaji secara lebih jauh prinsip kemuhammadiyah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah bangsa yang terdiri dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan keadilan (Qodir & Nashir, 2019). Nilai-nilai ini telah dipegang teguh oleh bangsa Indonesia menjadi dasar dalam bernegara melalui

falsafah Pancasila, dari sila pertama sampai sila ke lima. Sila-sila tersebut memiliki sifat yang saling berkaitan satu dengan yang lain, saling mengisi dan saling menguatkan yang disebut (*hirarki*) (Alwi Kaderi, 2015; Bakry, 2010; Gesmi & Hendri, 2018). Sila-sila Pancasila juga disebut sebagai konsep *tawaf* yakni sila pertama sila ketuhanan sebagai basis dalam sila-sila selanjutnya. Dari kedua pernyataan ini dapat kita ambil makna bahwa setiap urusan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara implimentasi ketuhanan tidak dapat kita lepaskan dari spirit keyakinan Ke-Esaan Tuhan. Bahwa kita sebagai hamba di muka bumi dalam menjalankan tugas yakni *beribadah* sebagai tanggung jawab utama yang wajib dijalankan, *muamalah* menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) yakni saling berbagi dan saling memiliki kepekaan dan kesadaran sebagai warga negara dalam menjalankan hak dan kewajiban.

Dengan demikian maka dari tulisan ini akan dikaji lebih jauh bagai mana prinsip Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai spirit kehidupan dalam berbangsa dan bernegara sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang dasar 1945 yaitu menjadi warga negara yang memiliki spirit menjalankan peran sebagai warga negara, memiliki spirit berbangsa dan berwarga negara yakni berintegritas, bernilai, bermoral, dan berkesadaran (*consisnance*).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan uraian secara naratif melalui penelusuran referensi dari berbagai sumber yang berkaitan Al-Islam Kemuhammadiyah. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah materi Al-Islam Kemuhammadiyah. Tulisan ini memusatkan perhatian pada spirit kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Kajian ini berangkat dari suatu cara pandang bahwa banyak yang belum menyadari betapa pentingnya semangat berkehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat kualitatif atau induktif, dan hasil kualitatif peneliti lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Data diambil dari kumpulan yang berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013).

Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leagger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006; Creswell, 2015). Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis berbagai macam data yang telah diperoleh secara lebih seksama. Kegiatan analisis data ini mengacu pada rujukan buku referensi yang berhubungan dengan Al-Islam Kemuhammadiyah.

Data yang diperoleh dalam penelitian direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan data serta memudahkan dalam menyimpulkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Arikunto, 2006).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Arikunto, 2006; Creswell, 2013). Hal ini dilakukan merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh, agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data dilakukan secara naratif dan dibantu dengan penggunaan tabel dan bagan atau skema dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Temuan dan pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan secara general nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyahannya kaitannya dengan spirit kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai spiritual tersebut akan di konstruksi melalui kajian Al-Islam Kemuhammadiyahannya dan nilai-nilai Pancasila. Adapun hal tersebut akan di uraikan sebagai berikut.

1. AIK Sebagai Spritual dalam Berbangsa dan Bernegara

Mengartikulasikan Al-Islam Kemuhammadiyahannya (AIK) sebagai spiritual dalam kebangsaan kehidupan bangsa Indonesia ialah meng-integrasikan AIK nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan realita kehidupan. Sebab pengertian Al-Islam Kemuhammadiyahannya dapat artikan sebagai petunjuk jalan yang lurus, modal sosial, jalan menuju Tuhan, dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yakni jalan yang tepat untuk meningkatkan kesalehan spiritual dan sosial (Subarkah & Kurniyati, 2021). Sebagaimana kita ketahui Al-Islam Kemuhammadiyahannya memiliki tujuan yang mulia yakni menjadikan terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar". Sebagaimana telah di utarakan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77:

تَبِعْ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنِ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيحَتِكَ تَنْسَ وَلَا الْأَجْرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَنْتَكَ فِيمَا وَابْتِغِ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Sebagaimana kutipan ayat di atas dapat ditarik makna bahwa sebagai seorang muslim harus mengilhami nilai keagamaan agar menjadi orang yang memiliki kesadaran sosial, kesadaran menjadi pembelajar, kesadaran lingkungan, dan kesadaran perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dan tertanam dalam internal diri, yakni memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman yang selalu berkembang melalui budaya dan pendidikan yang semakin maju serta berbuat kebajikan sesama manusia dengan tidak menyebarkan kerusakan yang tidak disukai Allah SWT. Kemampuan tersebut adalah bentuk rasa kesyukuran terhadap Allah SWT dengan menghadirkan rasa spiritual dalam menjaga potensi diri menjadi pembelajar dalam berkehidupan sosial.

Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki patokan atau pandangan dalam menjalankan kehidupan dalam berkebangsaan yang berkeislaman bertujuan untuk menciptakan kehidupan berkeadaban, saling mengingatkan dan menjaga hubungan yang baik. Sebagai mana landasan normatif dalam pedoman kemuhammadiyah yaitu Qur'an Surat Ali-Imran ayat:104:

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Pedoman yang mulia tersebut direalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Menjalani realitas kehidupan dimulai dari diri pribadi hingga sosial dan kemasyarakatan. Saling mengingatkan adalah tugas kita bersama sesama manusia dan sebagai seorang muslim, karena waktu yang diberikan oleh Allah amatlah berharga, maka dari itu sangat rugi jika kita menyiakan waktu saat kita berada di atas dunia. Saling mengingatkan kepada meningkatkan keimanan dan saling mengingatkan kepada meningkatkan kesabaran. Hal tersebut memiliki kandungan keutamaan untuk mengingatkan kepada orang-orang iman agar dapat memperbanyak amal sholih dan juga saling menasihati pada kebaikan, dengan demikian seseorang akan berlaku kebaikan kepada sesama agar merasa menjalankan tugas di atas dunia di segala aspeknya adalah ibadah. Sebagai mana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3:

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ عَمَلُوا وَآمَنُوا الَّذِينَ خُسِرَ إِلَّا لَفِي الْإِنْسَانِ وَالْعَصْرَانِ

Artinya: *“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”* (QS. Al Ashr: 1-3).

Dengan demikian pedoman tersebut sebagai nilai-nilai dalam menjalani kehidupan berkebangsaan yang berkeislaman tersebut dilalui dengan sikap yang penuh keislaman yang berpedoman pada prinsip nilai kehidupan dari aqidah yaitu tauhid, muamalah (bermasyarakat), siasyah, dan Ibadah.

Nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dapat menggiring pemikiran dan tindakan seseorang kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Nilai-nilai tersebut sangat baik sebagai warga negara untuk dijadikan sebagai spirit dan prinsip dalam berkehidupan. Hal tersebut adapat di urai pada tabel 1 sebagai berikut:

Nilai Kehidupan AIK	Prinsip dan Spirit
Nilai Kepribadian	Aqidah
	Akhlak
	Ibadah
	Muamalah
Nilai Kekeluargaan	Kedudukan Keluarga
	Fungsi Keluarga
	Aktifitas Keluarga
Nilai Kebermasyarakatan	Menjalin persaudaraan
	Menunjukkan keteladanan
	Bersikap baik dan adil
	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
Nilai Keorganisasian	Sebagai Gerakan dakwah
	Memiliki komitmen
	Mengutamakan musyawarah
	Disiplin
	Melakukan pengajian
Nilai Keekonomian	Kehidupan dalam mengelola AUM
	Kehidupan dalam Mengembang Profesi
	Kehidupan dalam Berbisnis
Nilai Berwarga Negara	Tidak boleh apatis dalam urusan politik
	Memiliki prinsip kejujuran
	Mengedepankan kepentingan umat dan bangsa
	Menunjukkan keteladanan diri
	Menjalin hubungan silaturahmi
	Mengedepankan ama makruf nahhi mungkar
Nilai Kecintaan pada Alam	Mengolah/memakmurkan, memelihara, tidak boleh merusak
	Melakukan konservasi SDA, ekosistem, ekologis untuk kelangsungan hidup
	Mempraktikan budaya bersih
	Menjaga alam dengan cara kolektif atau bersama-sama
Nilai Pendidikan dan Nilai Kesenian	Kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
	Menyalurkan fitrah manusia

Tabel 1. AIK Pedoman dan Prinsip dalam Berkehidupan

Dari tabel di atas dapat kita pahami bentuk prinsip kehidupan seorang muslim tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Masing-masing nilai saling keterkaitan dengan nilai yang lain sebagai spirit kehidupan untuk menjalin hubungan sesama manusia yang utuh, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dengan demikian nilai-nilai AIK tidak hanya sebagai sensor memilih terbaik dari yang baik, namun juga sebagai pelopor aksi kehidupan yang berkeadaaban atau spirit kehidupan baik secara pribadi ataupun kelompok.

2. Al-Islam Kemuhammadiyah dan Nilai Pancasila Pada Konteks Sosial

Bersama nilai Pancasila dari sila pertama hingga sila ke lima merupakan nilai yang telah ada di dalam masyarakat Indonesia di angkat oleh para pendiri bangsa sebagai dasar negara untuk menjalankan roda pemerintahan. Nilai-nilai tersebut lahir dari nilai agama. Karena kita menyadari bahwa Pancasila merupakan kumpulan nilai-nilai yang lahir dari nilai-nilai agama (Kisbiyanto, 2018; Qodir & Nashir, 2019; Syamsudin et al., 2009). Disadari atau tidak, setiap agama membawa pesan akhlak, moral, etika, dan pesan keadilan. Dengan demikian tentu pondasi terpenting dalam menjalankan tatanan hidup dalam berkebangsaan dan bernegara, agama membawa kebenaran final untuk diaplikasikan dalam kehidupan yang termuat dalam Pancasila.

Sebagai spiritual, Agama sangat relevan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dalam kebangsaan. Melalui agama, sesama warga negara dapat memperkukuh rasa persaudaraan yakni merasa sama dihadapan tuhan. Lebih jauh, arti dari kesadaran dalam persamaan dihadapan tuhan, akan berdampak positif terhadap rasa persaudaraan sesama manusia. Rasa persaudaraan sesama manusia akan membawa satu kesatuan dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Dimensi lain dari aplikasi nilai-nilai tersebut akan membawa keadilan bagi seluruh warga negara.

Uraian di atas merupakan cita-cita bangsa dan negara untuk kemajuan peradaban manusia Indonesia dalam mencapai keutuhan berkebangsaan. Pada tataran konsep Al-Islam Kemuhammadiyah dan Pancasila penulis melihat saling mengisi ruang untuk mencapai keadaban manusia yang utuh sebagai manusia yang memiliki spirit dan prinsip untuk menjaga persatuan dalam berbangsa dan bernegara yakni manusia yang beretika, bermoral, berintegritas, dan *civic consisnance* (kesadaran warganegara). Maka dari itu Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai spirit saling menumbuh kesadaran warga

negara bersama falsafah bangsa yaitu Pancasila. Berikut ini akan di paparkan kaitan AIK dan Nilai Pancasila pada Tabel 2 di bawah ini:

Nilai Kehidupan AIK	Prinsip dan Spirit	Kehidupan berbangsa dan bernegara	Goal
Nilai kepribadian	Aqidah	Yang Berketuhanan	Menjadi manusia Indonesia yang berintegritas, bermoral, bernilai, dan memiliki kesadaran
	Akhlak		
	Ibadah		
	Muamalah		
Nilai kekeluargaan	Kedudukan Keluarga	Yang Berkemanusiaan	
	Fungsi Keluarga		
	Aktifitas Keluarga		
Nilai kebermasyarakatan	Menjalin persaudaraan	Yang Berkesatuan	
	Menunjukkan keteladanan		
	Bersikap baik dan adil		
	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan		
Nilai keorganisasian	Sebagai Gerakan dakwah	Yang Berkeadilan	
	Memiliki komitmen		
	Mengutamakan musyawarah		
	Disiplin		
Nilai keekonomian	Melakukan pengajian	Yang Berpermusyawaratan	
	Kehidupan dalam mengelola AUM		
	Kehidupan dalam Mengembang Profesi		
Nilai kekeadilan	Kehidupan dalam Berbisnis	Yang Berpermusyawaratan	
	Tidak boleh apatis dalam urusan politik		
	Memiliki prinsip kejujuran		
	Mengedepankan kepentingan umat dan bangsa		
	Menunjukkan keteladanan diri		
	Menjalin hubungan silaturahmi		
Nilai kewarga negara	Mengedepankan ama makruf nahhi mungkar	Yang Berpermusyawaratan	
	Mengolah/memakmurkan, memelihara, tidak boleh merusak		
Nilai kecintaan pada alam	Melakukan konservasi SDA, ekosistem, ekologis untuk kelangsungan hidup	Yang Berpermusyawaratan	

	Mempraktikan budaya bersih		
	Menjaga alam dengan cara kolektif atau bersama-sama		
Nilai pendidikan dan nilai kesenian	Kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi		
	Menyalurkan fitrah manusia		
	Penjelmaan rasa keindahan dalam diri		

Tabel 2. Kaitan AIK dan Nilai Pancasila dalam Spirit Berkebangsaan

Dari paparan tabel di atas menunjukkan bahwa AIK dan Nilai Pancasila saling mengisi dan memiliki keterhubungan yang erat tidak dapat dipisahkan. Adapun penjelasan lebih lanjut diuraikan satu persatu relevansinya terhadap spiritual dalam kebangsaan.

1) Ketuhanan

Sama halnya Al-Islam Kemuhammadiyah mengartikan konsep ketuhanan adalah perkataan yang berasal dari kata Tuhan yang bermakna Pencipta segala yang ada dan semua makhluk yang ada. Yang Maha Esa berarti Maha Tunggal, tiada sekutu baginya, Esa dalam zat-Nya, dalam sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya. Zat Tuhan tidak terdiri dan tersusun dari macam-macam zat yang banyak, kemudian menjadi satu, atau sebagai sesuatu yang dapat dikaitkan dengan macam-macam zat menurut pikiran dan akal manusia. Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4:

أَحَدٌ كُفُوًا لَهُ يَكُنْ يُولَدُ وَلَمْ يَلِدْ الصَّمَدَ لَمْ أَحَدًا اللَّهُ اللَّهُ هُوَ قُلْ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."*

Pengertian Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian makna adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Tunggal, yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dan di antara makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan Sila pertama ini adalah manusia, yang kepada-Nya lah manusia berbakti.

Uraian tersebut merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sebagai nilai kepribadian. Nilai kepribadian tersebut harus diimplimentasikan dengan meyakini ketuhanan yang maha Esa dengan beraqidah, dan melaksanakan perintahnya dengan beribadah, bermuamalah, serta berbuat kebaikan.

2) Kemanusiaan

Kemanusiaan telah di sebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat:13 berbunyi:

اللَّهُ إِنَّهُ أَنْفَقَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ ۖ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّ النَّاسَ يَأْبَاهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Perkataan “Kemanusiaan” berasal dari kata manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki potensi: pikir, rasa, karsa dan cipta. Dan karena potensi tersebut, manusia memiliki dan menempati kedudukan dan martabat yang tinggi. Sebab dengan akal budinya manusia memiliki budaya, kemudian dengan nuraninya manusia memiliki dan menyadari akan nilai-nilai dalam kehidupannya. Al-Islam Kemuhammadiyah meletakkan nilai ini sebagai nilai kemasyarakatan dan nilai kekeluargaan. Pancasila terdapat konsep kemanusiaan untuk dijadikan falsafah kehidupan sebagaimana terdapat dalam ayat 13 surat al-hujarat ini dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa menjalin kekeluargaan dan kemasyarakatan adalah nilai tindakan didasarkan atas ukuran atau norma yang objektif, tidak subyektif, atau tidak sewenang-wenang. Memiliki sikap yang beradab atau berkebudayaan dilandasi oleh nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan, dan moral.

Dengan demikian maka perlakuan terhadap sesama manusia, haruslah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dia harus saling menghormati, tidak boleh merendahkan, menginjak-injak, memperbudak dan lain-lain. Karena manusia itu sama di hadapan Tuhannya, kecuali yang membedakannya hanyalah taqwanya.

3) Persatuan

Sebagaimana uraian kemanusiaan di atas akan tetap utuh dalam menjalankan spirit kebangsaan dan berkenegaraan apabila tetap dalam satu kesatuan mempertahankan dan memperjuangkan hak dan kewajiban. Persatuan berasal dari kata “satu”, yang berarti utuh, tidak terpecah-pecah. Persatuan berarti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia ini merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan Indonesia, dengan tujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Sebagai Gerakan dakwah, Memiliki komitmen, Mengutamakan musyawarah, Disiplin, Melakukan pengajian.

Kemudian dalam sila Persatuan Indonesia ini juga terkandung nilai, bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yang monodualis, yaitu sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama, di antara elemen-elemen yang membentuk negara, yang berupa suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama dipertahankan seperti slogan ‘Bhinika Tunggal Ika’. Kata persatuan telah di ungkapkan dalam Al-Qur’an Ayat 30 Surat Ar-Rum:

كَبِيرٌ وَفَسَادُ الْأَرْضِ فِي فِتْنَةٍ تَكُنْ تَفْعَلُوهُ إِلَّا ۖ بَعْضٌ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ كَفَرُوا وَالَّذِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.”

Ayat di atas mengingatkan kepada kita pentingnya saling melindungi dengan agar tidak terjadi kekacauan dan kerusakan di muka bumi. Maka dari itu nilai Persatuan perlu di dasari oleh nilai Ketuhanan YME, dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal tersebut untuk mengimplimentasikan nilai spiritual sebagai warga negara dalam menjaga nasionalisme sesama warga negara Indonesia, yakni dengan nasionalisme relegius, yaitu nasionalisme yang bermoral ketuhanan YME, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah SWT.

4) Kebijakanaksanaan

Diantara arti kebijaksanaan adalah sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan. Dengan demikian hikmat kebijaksanaan merupakan adanya penggunaan pikiran atau rasio yang sehat, dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kepentingan rakyat. Sebagaimana dalam Al-Qur’an dalam Surat An-Nahl Ayat:125:

سَيِّئِهِ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Menjadi bijaksana ialah berusaha dan berikhtiar mencari kebaikan dan kebahagiaan baik duniawi maupun ukhrawi dengan membicarakannya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah Allah gariskan untuk kita dengan mengikat hati senantiasa kepada-Nya.

Bila kita tarik dalam permusyawaratan sebagai urusan kebangsaan ialah suatu cara untuk memutuskan atau merumuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, ialah bahwa rakyat di dalam menjalankan kekuasaannya, dilakukan melalui sistem perwakilan. Dan keputusan-keputusan yang diambil diselenggarakan melalui jalan musyawarah, dengan menggunakan pikiran sehat serta rasa tanggung jawab, baik terhadap Tuhan, maupun kepada rakyat yang diwakilinya atau rakyat banyak.

5) Keadilan

Cita-cita bangsa menjadikan bangsa yang berkeadilan adalah keutamaan dan keharusan. Secara normative dan spiritual keadilan berlaku untuk setiap warga negara yakni memperoleh hak dan kewajiban secara adil baik dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan kebudayaan serta pengamalan keagamaan. Makna keadilan dalam sila ini mencakup pula pengertian adil dan makmur, yang meliputi bidang rohani dan jasmani. Dengan demikian kehidupan adil dan makmur yang ingin diwujudkan, adalah suatu “kehidupan bangsa Indonesia yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan”.

Dalam sila yang kelima ini, terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara, sebagai tujuan hidup bersama, sehingga sila ini mengandung nilai keadilan, yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan, yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, dengan bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Kata keadilan tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat: 8:

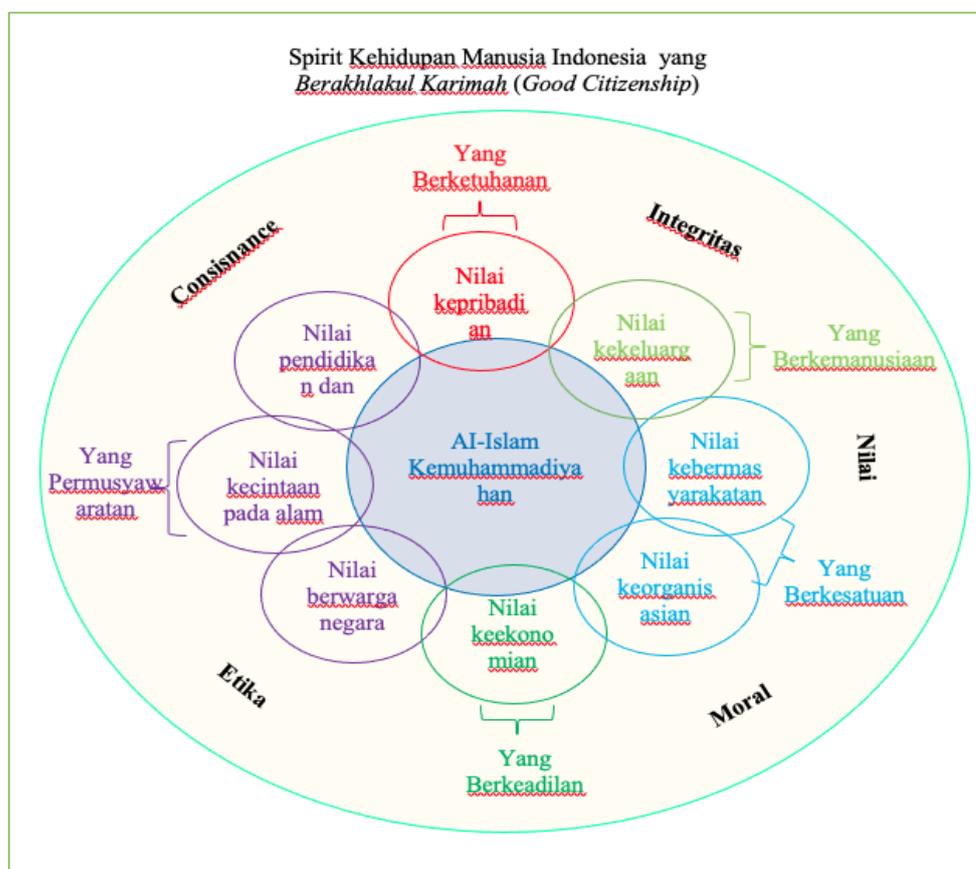
أَقْرَبُ هُوَ إِعْدِلُوا ۖ تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ سَنَانُ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ ۗ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَانْفُوا لِلنَّفْوِ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Nilai-nilai keadilan tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan, dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara, yaitu

mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh warganya, serta melindungi seluruh warganya, wilayahnya, dan mencerdaskan seluruh rakyatnya.

Spirit dan prinsip kehidupan dalam berbangsa dan bernegara melalui Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki kaitan yang erat dengan konsep Pancasila dalam menggiring semangat dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme warga negara bangsa Indonesia yang berintegritas, bermoral, bernilai, eretika, dan memiliki kesadaran menjalankan kehidupan, baik sebagai hubungan antara warga negara dengan negara, dan sesama warga negara, serta hubungan warga negara dengan kehidupan sosial, kebudayaan dan keagamaan. Spirit kehidupan tersebut dalam lingkup berbangsa dan bernegara dapat di lihat dalam Skema berikut:



Gambar 1. Spirit Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam AIK

Dari skema di atas, penulis mencoba menyusun keterkaitan antara nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Pancasila. Dimana setiap nilai AIK dan Pancasila saling memiliki keterhubungan dalam satu kesatuan yang beririsan untuk mencapai insan manusia Indonesia yang berintegritas, bernilai, bermoral, beretika dan kebermanfaatn (kesadaran)(Nashir, 2013, 2018; Qodir & Nashir, 2019). Hal tersebut terjadi di karenakan Al-Islam Kemuhammadiyah telah mencakupi segala nilai yang ada dalam lingkup

falsafah bangsa yakni Pancasila. Dengan demikian spirit berkebangsaan dalam menjalankan tugas sebagai manusia Indonesia tidak pernah hilang dari yang namanya berketuhanan hingga berkeadilan.

Kesimpulan

Temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai spirit kehidupan dalam berbangsa dan bernegara memiliki nilai tersendiri yang tidak luput dari pesan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjalankan prinsip dalam kehidupan. Kendatipun demikian konsep Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki nilai-nilai yang saling berkaitan dengan falsafah bangsa yakni Pancasila. Keterkaitan secara nilai tersebut memberikan kontribusi positif bagi manusia Indonesia dalam mencapai komitmen yaitu berintegritas, bermoral, bernilai, beretika dan memiliki kesadaran (*consisnance*). Hal tersebut terhimpun dalam nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah yakni: 1) spirit kehidupan berkepribadian; 2) spirit kekeluargaan; 3) spirit kebermasyarakatan; 4) spirit kehidupan keorganisasian; 5) spirit keekonomian; 6) spirit berwarga negara; 7) spirit kecintaan pada alam; 8) spirit kehidupan dalam pendidikan dan kesenian. Melalui kedelapan nilai tersebut tidak hanya dapat membangun spirit kehidupan berbangsa dan bernegara seperti menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, namun juga menumbuhkan kesadaran dalam bertindak yaitu cara bertutur, bersikap, dan berprinsip dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara yang penuh rasa tanggung jawab, baik pada diri sendiri, kelompok, golongan, masyarakat, bangsa dan negara.

Referensi

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Alwi Kaderi. (2015). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi* (A. Istiadi & I. Novian (eds.)). Antasari Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmaret, D. (2020). *Al islam kemuhammadiyah 1 kemanusiaan dan keislaman*. UMSB.
- Baidarus, B., Hamami, T., M. Suud, F., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2101>
- Bakry, N. M. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ke 3). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Research & Research Design Chooses Among Five Approaches* (S. Z. Qudsy (ed.); Mould I). Learning Library.
- Gesmi, I., & Hendri, Y. (2018). *Pendidikan Pancasila* (U. I. Indonesia (ed.); 1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- Jakarta, S. I. (2021). *Memahami Situasi Toleransi*. Setara Institute for Democracy and Peace.
<https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>
- Jayadi, M., Najamuddin, M., Huda, S., & Al-Jauhari, H. (2020). Modul Kuliah : AIK 3 KeMuhammadiyah. In 3 (Ed.), *Um Surabaya*. PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Di Jakarta. (2000). Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah. In *Journal Artikel*.
- Kisbiyanto, K. (2018). Pendidikan Islam Dan Penguatan Masyarakat Sipil Melalui Civic Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2783>
- MacMullen, I. (2018). Religious schools, civic education, and public policy: A framework for evaluation and decision. *Theory and Research in Education*.
<https://doi.org/10.1177/1477878518769397>
- Muhammadiyah, T. P. A.-I. dan K. M. P. T. P. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah. In *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta 55262.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Multi Presindo.
- Nashir, H. (2018). *TA 'AWUN UNTUK NEGERI*. November, 1–20.
- Print, M. (2013). Competencies for Democratic Citizenship in Europe. In *Civic Education and Competences for Engaging Citizens in Democracies*. pp 37-49 (pp. 37–38). Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publishers.
- Qodir, Z., & Nashir, H. (2019). Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid. *Afkaruna*, 15(2), 1–29. <https://doi.org/10.18196/auijis.2019.0104.226-253>
- Rafzan, R., Budimansyah, D., Rahmat, R., & ... (2022). Civic Engagement and Higher Education

- Develop Student in Civic Education Through based Project Citizen Model Learning. *ICOME 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Maritime*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2021.2314834>
- Samsidar, Darliana Sormin, M. P. (2019). Peranan Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhmadiyah Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 296–305. <https://doi.org/org/10.31604/muaddib.v4i2.281-295>
- Selby, J. A., & Sayeed, R. (2023). Religious authorities in the digital age: the case of Muslims in Canada. *Contemporary Islam*, 17(3), 467–488. <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00536-7>
- Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhmadiyah. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbany*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4257>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (T. Redaksi (ed.); 1st ed.). CV Arfino Raya.
- Suryaningsih, Ridwan, M., Mulyono, & Jamil. (2016). Pendidikan Pancasila ‘Relevansi Pengembangan Karakter Kebangsaan dan Ideologi Pancasila’. In A. Basir (Ed.), *Academica Mencerahkan dan Menggerakkan* (2nd ed.). Academica.
- Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. (2020). *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* (D. D. R. N. MP (ed.); 1st ed.). Unisri Press.
- Syamsudin, Munthoha, Parmono, K., Akhwan, M., & Rohiatudin, B. (2009). *Pendidikan Pancasila ‘Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan’* (T. Redaksi (ed.); 1st ed.). Total Media.